

BAB V PENUTUP

V.1. Kesimpulan

Film karya Monty Tiwa dan Robert Ronny ini masih menekankan perempuan sebagai subjek yang lemah ketika menjadi seorang istri. Film ini juga sudah menguatkan konstruksi masyarakat mengenai seorang istri yang selalu lemah dan kalah di hadapan suami. Menggambarkan patriarki masih ada pada perempuan di Indonesia. Tak selamanya perempuan yang digambarkan *open minded* dan sukses di ranah publik belum tentu dapat tetap eksis di dunia kerja setelah menikah, banyak kemudian memilih untuk menurut pada suami dan tinggal di rumah mengurus urusan domestik.

Kesimpulan yang didapat dalam budaya patriarki dalam konflik rumah tangga di film *Critical Eleven* yaitu ditemukannya bahwa perempuan masih dianggap sebagai seseorang yang dilemahkan, sebagai subjek yang terpinggirkan, bahkan dengan alasan sejarah reproduksi perempuan masih dianggap sebagai “kanca wingking”, perempuan juga dianggap tidak punya kebebasan individu juga setelah menikah dan dituntut untuk menurut pada suami. Suami dianggap juga sebagai seorang kepala keluarga yang patut untuk lebih dihormati dan dituruti keputusannya. Dalam hal berkonflik di rumah tangga pun perempuan masih saja terpinggirkan dalam menetapkan keputusan yang berakhir mengalah dan lebih banyak memendam daripada mengemukakan pendapatnya. Perempuan juga banyak disalahkan ketika mencoba keluar dari ranah domestiknya, perempuan dianggap melawan suami ketika mencoba untuk lepas dari ranah tersebut karena beban reproduksinya yang dianggap lebih cocok bekerja di ranah domestik. Hingga ranah domestik menjadi sebuah tanggung jawab bagi perempuan.

Budaya patriarki dalam konflik rumah tangga dianalisis lewat tiga konsep budaya patriarki dengan masih adanya pemarginalisasian perempuan, subordinasi perempuan serta stereotip perempuan yang melemahkan, bahwa menjadi seorang perempuan hamil dengan sejarah reproduksinya maka perempuan lebih cocok berada di rumah dan dekat dengan keluarga.

Di mana budaya patriarki dalam konflik masih ditemukan laki-laki yang selalu mengkotak-kotakan perempuan untuk kembali ke ranah domestik dan laki-laki yang lebih unggul serta bersifat sebagai pengambil keputusan sedangkan perempuan merupakan *second option* atau bahkan tak diperkenankan untuk memilih. Dianggap terlalu emosional ketika memutuskan dan irasional. Serta dengan sejarah reproduksinya perempuan tidak dapat melakukan sesuatu kecuali apa yang sudah semestinya dilakukan perempuan untuk berdiam diri di rumah seperti apa yang dikatakan budaya patriarki.

Film ini masih menceritakan seorang perempuan yang terbelengukan budaya patriarki. Memperlihatkan konflik hubungan pasutri yang masih menempatkan laki-laki sebagai simbol kepala keluarga dengan derajat lebih tinggi di masyarakat Indonesia. Tradisi *manut* suami menjadi penentu jalan ceritanya. Perempuan dan ketidakadilannya. Film ini mengkonstruksi masyarakat mengenai perempuan menjadi miskin dalam hal bersuara, menjadi *second opinion* serta mendapatkan stereotipe bahwa perempuan tidak bisa leluasa karena menjadi seorang ibu dengan sejarah reproduksinya. Disampaikan melalui tanda-tanda verbal dan non-verbal yang disampaikan melalui *scenes* film *Critical Eleven*.

Dalam tiga bahasan tersebut peneliti menarik garis besar bahwa perempuan dalam film *Critical Eleven* masih menunjukkan budaya patriarkinya, walaupun perempuan digambarkan memiliki ekonomi yang

mandiri dan bekerja. Tetapi setelah menjadi istri kemerdekaan individu tersebut tetap terenggut dan akhirnya terbelenggu juga.

V.2. Saran

V.2.1. Saran Akademik

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode yang berbeda seperti analisis naratif atau *reception analysis* dengan konteks bahasan yang berbeda. Contohnya, analisis naratif penokohan dalam film *Critical Eleven* atau penerimaan audiens terhadap film-film yang bertemakan gender atau perempuan, teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui wawancara dengan narasumber.

V.2.2. Saran Praktis

Adanya film-film bertemakan ketidakadilan gender dapat menjadikan masyarakat *aware* mengenai isu perbedaan gender dan patriarki yang selama ini mendarah daging dalam tradisi masyarakat Indonesia, terutama Jawa. Diharapkan masyarakat akan lebih terbuka pikirannya mengenai isu tersebut dan ketidakadilan secara perlahan akan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2012). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Jakarta: Benteng Budaya dan Kalyanamitra.
- Budianto, Heri. (2012). *Komunikasi dan Konflik di Indonesia*. Jakarta: PT Showcase Indonesia Dotcom.
- Bungin, Burhan. (2017). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- DeVito, Joseph A. (2013). *The Interpersonal Communication Book, 13th ed.* Boston: Pearson Education, Inc. page 290-311.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fiske, John. (1987). *Television Culture*. London : Routhledge.
- _____. (2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Predanamedia Group.
- Kurniawati, Nia Kania. (2014). *Komunikasi Antar Pribadi; Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murniati, Nunuk P. (2004). *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, Perempuan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Wahyu. (2018). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

JURNAL:

- Astuti, Y. D. (2016). "Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta)" *Profetik Jurnal Komunikasi* Vol. 9 No. 2, hal 26.
- Bakrie, Hendry. (2015). "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon" *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hassanudin 1* Vol. 1 No. 1.
- Christiani, L.C. (2015). "Pembagian Kerja secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD" *Jurnal Interaksi* Vol. 4 No. 1, hal 13.
- Firdaus, M. S., Nuraeni, R., & Nugroho, C. (2005). "Representasi Kapitalisme dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)" *Journal e-Proceeding of Management: Vol.2, No.3: Page 4077*.
- Hermawati, Tantri. (2007). "Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender" *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1 No.1, hal 19-20.
- Hidayat, R. O., & Presetio, A. (2015). "Representasi Nasionalisme dalam Film Habibie dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Habibie dan Ainun)" *Jurnal Visi Komunikasi* Vol. 14 No. 01: 1-15, hal 3.
- Khotimah, Khusnul. (2009). "Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan" *Jurnal Studi Gender & Anak* Vol. 4 No. 1, hal 158-180; 163.
- Mardianto, A. dkk. (2000). "Penggunaan Manajemen Konflik Ditinjau Dari Status Keikutsertaan Dalam Mengikuti Kegiatan Pencinta Alam Di Universitas Gadjah Mada" *Jurnal Psikologi*, No. 2.

- Nisa, Saadatun., & Sedjo, P. (2010). "Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda" *Jurnal Psikologi* Vol. 3 No. 2.
- Perdana, Dionni D. (2014). "Stereotipe Gender dalam Film Anna Karenina" *Jurnal Interaksi* Vol. 3 No. 2, hal 128.
- Prasetyo, Barlian. Dkk. (2017). "Pengenalan Emosi berdasarkan Suara menggunakan Algoritma HMM" *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* Vol. 4 No. 3, hal 170.
- Sakina, A.I., & Siti, D.H. (2017). "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia" *Social Work Journal* Vol. 7 No. 1, hal 72, 74.
- Syafe'i, Imam. (2015). "Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga" *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1 No. 1, hal 149.
- Winata, Santi Yulia. (2013). "Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamil Di Luar Nikah" *Jurnal E-Komunikasi* Vol. I No. 2.

REFERENSI:

- Kusmadi, D. L. (2019). *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film Prenjak*. Skripsi.
- Prastyphylia, Detara N. (2018). *Agama, Seksualitas, dan Kapitalisme dalam Film Animasi Amerika Serikat: Analisa Semiotik Film Sausage Party*. Skripsi.

INTERNET:

- Zakky, Mokhammad. (2014). *Jenis dan Macam-Macam Genre Film*. <http://namafilm.blogspot.com/2014/07/macam-genre-film.html>. Akses: 13 Maret 2019.
- Fauzi, Moch Prima. (2017). *Google Tersandung Isu soal Gender, Kenapa?*. <https://techno.okezone.com/read/2017/08/06/207/1750698/google-tersandung-isu-soal-gender-kenapa>. Akses: 26 September 2019.
- Asril, Sabrina. (2015). *Panglima TNI: Tes Keperawanan untuk Kebaikan, Kenapa Harus Dikritik?*. <https://nasional.kompas.com/read/2015/05/15/20005141/Panglima.TNI.Tes.Keperawanan.untuk.Kebaikan.Kenapa.Harus.Dikritik>. Akses: 26 September 2019.